https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1224
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DI SMK NEGERI 1 BANJARBARU

Improving Students' Self-Confidence Through Individual Counseling Services at SMK 1 Banjarbaru

Submit Tgl.: 12-April-2025 Diterima Tgl.: 13-April-2025 Diterbitkan Tgl.: 14-April-2025

Hartati[1*]
Alpha Ariani[2]
Mahrita[3]
Retno Phramesti[4]

*[1-3] Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
[4] Mahasiswa Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:
hartatihudiuay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat penggali data. Subyek dalam penelitian ini adalah guru BK, 10 orang siswa dan wakil kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK menggunakan layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalah sosial maupun pembelajaran siswa, salah satunya tentang kepercayaan diri siswa. Tahap- tahap konseling individu ada tiga tahapan, yaitu tahap awal, pada tahap ini membangun hubungan yang baik antara guru BK dan siswa. Kedua, tahap pertengahan atau kerja, guru BK mengartikan permasalahan yang dilami oleh siswa. Ketiga, tahap akhir guru BK memberikan solusi kepada siswa. Hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu yaitu, jumlah siswa yang sangat banyak menyebabkan guru BK kurang fokus dalam menyelesaikan masalah siswa. Siswa juga cenderung menganggap guru BK sebagai guru *killer* atau polisi sekolah, sehingga siswa jadi ragu untuk datang ke guru BK dan timbul kesalahpahaman antara siswa dengan guru BK. Solusi untuk hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, guru BK harus lebih pro aktif dalam mencari informasi siswa dan mendekatkan diri ke siswa agar mereka mau datang guru BK sehingga siswa tidak lagi mengganggap guru BK sebagai guru *killer* atau polisi sekolah. Hasil yang diperoleh siswa sebelum mengikuti konseling dan setelah mengikuti konseling bahwa ada perubahan pada diri siswa, yaitu kepercayaan diri yang meningkat.

Kata Kunci:
Kepercayaan diri,
Layanan BK,
Konseling individu

Keywords:
Self-confidence,
BK services,
Individual counseling

Abstract

This study uses a qualitative approach with a case study type of research. The researcher uses observation, interviews and documentation as data collection tools. The subjects in this study were BK teachers, 10 students and the vice principal. The results of this study indicate that BK teachers use individual counseling services to solve students' social and learning problems, one of which is about student self-confidence. There are three stages of individual counseling, namely the initial stage, at this stage a good relationship is built between the BK teacher and students. Second, the middle or working stage, the BK teacher interprets the problems experienced by students. Third, the final stage, the BK teacher provides solutions to students. Obstacles in the implementation of individual counseling services, namely, the very large number of students causes BK teachers to be less focused on solving student problems. Students also tend to consider BK teachers as killer teachers or school police, so that students hesitate to come to BK teachers and misunderstandings arise between students and BK teachers. The solution to obstacles in the implementation of individual counseling services, BK teachers must be more proactive in seeking student information and getting closer to students so that they are willing to come to BK teachers so that students no longer consider BK teachers as killer teachers or school police. The results obtained by students before and after counseling showed that there were changes in the students, namely increased self-confidence.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri rendah dan ada yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga keduanya menampakkan

perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri rendah, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan- kekurangan yang dirasakan. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, ia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya (Triningtyas, 2016).

Menurut Lauster dalam Syam & Amri (2017) kepercayaan diri adalah sebuah sikap atau sebuah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, oleh karena itu dalam melakukan sebuah tindakan tidak akan terlalu cemas, merasa bebas dalam melakukan suatu hal tanpa ada tekanan dan bertanggung jawab terkait tindakannya, sopan saat berinteraksi dengan orang lain, terdorong untuk berprestasi dan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri terbentuk dari suatu proses pembelajaran bagaimana individu merespon rangsangan yang berasal dari luar dirinya melalui interaksi terhadap lingkungannya (Prananda, 2023).

Rasa percaya diri adalah sebuah bagian psikologis yang perlu dimiliki oleh seluruh pelajar di Indonesia. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh para pelajar akan memberikan dorongan untuk tidak memiliki perasaan minder pada seluruh keahlian yang mereka miliki sehingga para siswa dapat melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat dan sekolah secara mudah. Para siswa juga akan merasa lebih semangat untuk mendapatkan prestasi di bidang akademik ataupun non akademik. Hal tersebut berlaku sebaliknya, yang mana jika pelajar memiliki rasa percaya diri yang rendah maka prestasinya di bidang akademik ataupun non akademik akan ikut mengalami penurunan. Di antara personil dalam lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap rasa percaya diri pelajarnya ialah guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor. Guru BK bertanggung jawab kepada para siswa melalui perwujudan tanggung jawabnya memberikan pelayanan BK salah satunya layanan konseling individu (Aristiani dalam Harwansyah dkk, 2023).

Konseling individu yaitu pertemuan antara konselor dengan seorang konseli secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi (Husni, 2017).

Layanan konseling individu sebagai salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang bersifat responsif. Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan konselor dalam usaha membantu siswa mengentaskan masalah yang dialami melalui suatu bentuk hubungan pribadi yang khusus disertai kepercayaan agar konseli dapat mencapai pemahaman tentang diri dan masalahnya. Melalui konseling individu konseli akan memahami kondisi dirinya sendiri beserta lingkunganya (Aini, 2021).

Berdasarkan observasi awal di SMK Negeri 1 Banjarbaru terdapat beberapa siswa di sekolah ini yang disinyalir kurang memiliki rasa percaya diri. Mereka memiliki rasa malu berbicara di depan umum, mudah gugup ketika mengerjakan sesuatu, publik speaking yang kurang, tidak percaya diri karena fisik dan mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi. Siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya. Melihat permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam implementasi penggunaan konseling individu dalam pengentasan masalah kepercayaan diri siswa.

Copyright © 2025: Hartati, Alpha Ariani, Mahrita, Retno Phramesti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Jika peneliti tidak turun langsung ke lapangan, penelitian tidak akan terlaksanakan dengan lancar dan pengumpulan data akan mendapatkan banyak hambatan.

Data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulsn datanya menggunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau kepercayaan. Dalam penelitian ini, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Dalam penelitian ini melakukan dua triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik.

Analisis menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2020) terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut: Pengumpulan data (*Data Collection*), Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*) dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Implementasi layanan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa

Layanan konseling individu penting dilaksanakan di sekolah sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa. Menurut informan WKS, guru BK menggunakan layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalah sosial maupun pembelajaran siswa.

Siswa yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan tahapan perkembangan yang baik, akan tetapi tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri tinggi bahkan cenderung kurang percaya diri. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yaitu buku kasus, bahwa guru BK melakukan konseling individu untuk membantu masalah siswa, salah satunya mengenai masalah kepercayaan diri siswa. Konseling individu dilaksanakan di ruang BK dan bersifat rahasia.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan GBK1 dan GBK2, bahwa persentase siswa antara yang mempunyai kepercayaan diri dengan yang kurang percaya diri sekitar 20-25%.

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri. Mereka tidak percaya diri karena malu saat berbicara di depan umum, mudsh gugup ketika mengerjakan sesuatu, publik speaking yang kurang, tidak percaya diri karena fisik dan mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi. Melalui konseling individu yang dilaksanakan oleh guru BK siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

Untuk mendukung pelaksanaan layanan konseling individu dibutuhkan sarana dan prasarana agar konseling individu berjalan dengan baik. Menurut informan WKS, sarana dan prasarana yang mendukung seperti ruang BK, alat pengumpul data, dan angket. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa ruang BK di sekolah ini cukup luas, memadai dan nyaman. Di dalam ruang BK berisi kipas angin, jam, lemari atau loker untuk penyimpanan data, kursi dan meja untuk konseling individu, meja kerja untuk guru BK, papan mekanisme penanganan siswa, struktur organisasi bursa kerja

khusus (BKK), banner kelompok peminatan di SMK, buku jurnal kegiatan harian, dan buku jadwal kegiatan layanan dasar Bimbingan Konseling.

Layanan Bimbingan Konseling di sekolah perlu dilakukann untuk membantu permasalahan yang ada pada diri siswa dan mencapai tugas- tugas perkembangan yang optimal. Layanan BK ini menjadi penting karena salah satunya sebagai penunjang program-program sekolah. Menurut informan GBK1 dan GBK2 bahwa semua jenis layanan dilaksanakan, seperti layanan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal, Dari semua jenis layanan, guru BK melaksanakannya tergantung dari keperluan masing-masing permasalahan siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yaitu buku jadwal kegiatan layanan dasar Bimbingan dan Konseling, bahwa guru BK melakukan semua jenis layanan dan bidang layanannya, seperti bidang layanan belajar, karir, pribadi dan sosial.

1. Tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa

Terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Tahap-tahap konseling individu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa. Menurut informan GBK1 dan GBK2 upaya yang dilakukan memberikan bimbingan dengan *step by step,* lalu memberikan masukan kepada siswa bahwa kemampuan yang dimiliki sama, hanya saja tingkatnya yang berbeda. Guru BK juga melakukan pendekatan, pengawasan, pembinaan dan dukungan kepada siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh informan S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9 dan S10 yang menyatakan bahwa guru BK memberikan motivasi, nasihat, dukungan dan saran yang baik.

Diperkuat dengan hasil dokumentasi bahwa pada proses pelaksanaan konseling individu, guru BK melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa mau terbuka mengenai permasalahan yang dialami. Guru BK memberikan masukan atau saran kepada siswa, seperti jangan pernah takut untuk mencoba sesuatu sehingga siswa bisa kembali percaya diri. Program layanan konseling individu yang direncanakan oleh guru BK sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, karena dengan adanya layanan konseling individu siswa dapat menyesuaikan dirinya dan bisa menentukan pilihan-pilihannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan GBK1 dan GBK2 bahwa konseling individu dilaksanakan disaat ada siswa yang membutuhkan layanan ini, bisa dilihat dari data atau siswa yang datang sendiri untuk menemui guru BK. Konseling individu sifatnya bisa fleksibel, karena konseling individu disesuaikan kapan siswa-siswa membutuhkan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9 dan S10 bahwa layanan konseling individu sesuai dengan kebutuhan siswa.

Didukung dengan hasil dokumentasi, layanan konseling individu yang direncanakan guru BK sudah sesuai, hal ini terlihat adanya buku P5 Bimbingan dan Konseling yang disusun oleh guru BK. Guru BK merencanakan dengan baik agar layanan konseling individu bisa berjalan dengan efektif.

Dalam pelaksanaan konseling individu pasti ada perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa. Menurut informan GBK1 dan GBK2 selama mengikuti layanan konseling individu ada perubahan baik yang ada pada diri siswa. Hal ini diperkuat oleh informan S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9 dan S10 yang menyatakan bahwa setelah diberikan layanan konseling individu mereka menjadi percaya diri akan kemampuannya dan menjadi pribadi yang baik. Diperkuat dengan hasil observasi, pada saat pelaksanaan konseling individu di pertemuan kedua siswa terlihat lebih baik dan percaya diri, ia mengatakan bahwa tidak lagi merasa gugup dan malu saat berbicara di depan kelas.

Guru BK juga bisa melakukan evaluasi kepada siswa yang telah diberikan layanan konseling individu dengan tujuan apakah ada perubahan yang terjadi pada diri siswa. Menurut informan GBK1 dan GBK2 evaluasi yang dilakukan bisa berupa observasi atau angket agar

mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada diri siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi di buku P5 Bimbingan dan Konseling yang disusun oleh guru BK.

3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu Kegiatan layanan konseling individu yang guru BK berikan kepada

siswa tidaklah selalu berhasil. Hal ini disebabkan oleh hambatan- hambatan yang mungkin datang dari siswa itu. Menurut hasil informan GBK1 hambatan yang terjadi karena jumlah siswa yang banyak menyebabkan guru BK kurang fokus dalam menyelesaikan masalah siswa. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi di dalam buku catatan bahwa jumlah siswa di sekolah ini berjumlah 880 siswa, dan guru BK yang aktif menangani permasalahan siswa hanya 3 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GBK2 bahwa ada hambatan lain dalam pelaksanaan layaann konseling individu, yaitu siswa terkadang masih mengganggap guru BK sebagai guru yang killer atau polisi sekolah. Pada awalnya siswa sulit untuk menceritakan masalahnya karena siswa masih merasa malu dan takut untuk bercerita ke guru BK.

Terkait tentang kepercayaan diri siswa, permasalahan yang dialami siswa bermacam-macam. Menurut informan GBK1 dan GBK2 mereka tidak berani mengungkapkan sesuatu, tampil di tengah umum dan publik speaking yang kurang. Di sekolah ini memiliki 8 jurusan, dan diantaranya ada siswa yang kurang percaya diri yaitu berasal dari jurusan kriya, logam dan kayu. Hal ini didukung oleh hasil observasi, pada saat guru BK mengajukan pertanyaan kepada siswa, ia tidak berani dan malu untuk menjawab pertanyaan dari guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari informan S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9 dan S10 menyatakan bahwa mereka tidak percaya diri karena merasa malu berbicara di depan umum, mudah gugup ketika mengerjakan sesuatu, publik speaking yang kursang, merasa insecure kepada fisiknya dan mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi.

4. Solusi dari hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu

Dari penelitian yang dilakukan oleh informan ditemukan bahwa peran guru BK sangat penting dalam menangani permasalahan yang dialami siswa. Menurut informan WKS, guru BK di sekolah ini berperan penting dan mampu dalam menangani masalah yang ada pada diri siswa. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu bahwa siswa di sekolah ini sangat banyak, siswa masih mengganggap guru BK sebagai guru yang killer atau polisi sekolah, dan siswa masih merasa malu dan takut untuk menemui guru BK. Dari hal ini solusi untuk hambatan dalam pelaksaan layanan konseling individu adalah guru BK harus lebih pro aktif dalam mencari informasi siswa, melakukan pendekatan-pendekatan ke siswa agar mereka mau datang dengan senang hati ke guru BK sehingga siswa tidak lagi mengganggap guru BK sebagai guru killer atau polisi sekolah. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa pada pertemuan pertama siswa masih merasa canggung dan takut untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Setelah guru BK melakukan pendekatan kepada siswa, ia tidak lagi merasa canggung dan takut untuk menceritakan masalah yang dialaminya.

B. Pembahasan

1. Implementasi layanan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa

Konseling individu yakni pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memberikan kemungkinan kepada para pelajarnya untuk memperoleh pelayanan secara spontan dan bertatap muka secara mandiri bersama dengan guru pembimbingnya pada serangkaian diskusi mengenai permasalahan pribadi yang dialami para pelajar. Konseling individu memberikan pengaruh yang sangat tinggi pada tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sebab dalam konseling individu ini para siswa akan berupaya memberikan peningkatan terhadap

perilakunya melalui kegiatan interaksi bersama konselor dalam rentang periode khusus dan bertatap wajah dengan spontan agar bisa memberikan peningkatan terhadap karakter siswa baik berdasarkan cara berpikirnya, sikapnya, perasaannya, serta perilakunya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK menggunakan layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalah sosial maupun pembelajaran siswa, salah satunya tentang kepercayaan diri siswa. Persentase siswa antara yang mempunyai kepercayaan diri dengan yang kurang percaya diri sekitar 20-25%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita Anggriani & Deliati (2024) bahwa pelaksanaan layanan konseling individual berjalan dengan baik dan lancar dengan menggunakan teknik self-instruction. Sebelum melakukan penelitian masih melihat karakter kepercayaan diri siswa masih belum optimal pada siswa kelas VII sebanyak 30% untuk siswa yang berinisial ADE dan untuk siswa berinisial DNA sebanyak 35%, setelah dilakukan konseling individu dengan proses self-instruction maka meningkat menjadi 65% untuk siswa ADE dan 75% untuk siswa DNA.

2. Tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa

Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan konseling individu, yaitu guru BK harus memahami tahap-tahap dalam melakukan layanan konseling individu sehingga proses konseling individu berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Tahap- tahap dalam pelaksanaan layanan konseling individu ada 3 tahap, yaitu tahap awal yang dimana pada tahap ini membangun hubungan yang baik dengan siswa. Kedua, tahap pertengahan atau kerja guru BK mengartikan permasalahan yang dialami siswa. Ketiga, tahap akhir yang dimana guru BK memberikan solusi kepada siswa.

Dalam penelitian ini, upaya guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan arahan, support dari guru BK, pendekatan, pengawasan dam pembinaan yang intens. Guru BK juga melakukan tiga tahapan dalam konseling individu, yaitu tahap awal. Guru BK membangun hubungan konseling yang melibatkan siswa (rapport). Tahap pertengahan, guru BK menjelajahi dan mengeksplorasi masalah siswa lebih dalam. Selanjutnya, tahap akhir, guru BK bersama siswa membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.

Hal ini sejalan dengan penelitian Risvan & Yenni (2021) dengan hasil penelitian yang menerangkan bahwa pada tahap pertama, tahap pembukaan dimana di isi dengan perkenalan antara konselor dengan konseli, pengakraban, menjalin kepercayaan dan kedekatan antara konselor dengan konseli agar terjadinya proses konseling yang berjalan lancar. Kedua, tahap transisi adalalah konselor mempersiapkan masing- masing konseli agar siap masuk di tahap selanjutnya, yaitu dengan menyampaikan asas-asas konseling dianjutkan dengan menanyakan kesiapan dari klien. Tahap kegiatan di isi dengan identifikasi masalah yang dialami oleh konseli dan kemudian penyelesaian masalah dengan pendekatan atau teori konseling. Tahap pengakhiran di isi dengan evaluasi dan penyimpulan, serta kesepakatan untuk pelaksanaan.

3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan konseling individu

Dalam penelitian ini kegiatan pelaksanaan layanan konseling individu yang diberikan guru BK kepada siswa, tidaklah selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan yang mungkin datang dari siswa. Hambatan yang terjadi karena jumlah siswa yang banyak menyebabkan guru BK kurang fokus dalam menyelesaikan masalah siswa. Siswa juga cenderung menganggap guru BK sebagai guru killer atau polisi sekolah, sehingga siswa jadi ragu untuk datang ke guru BK dan timbul kesalahpahaman antara siswa dengan guru BK. Siswa juga masih merasa malu dalam mengungkapkan pendapat, mudah gugup ketika mengerjakan sesuatu dan publik speaking yang kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ainun (2023) yang menjelaskan bahwa hambatab pelaksanaan konseling

individu terjadi pada siswa. Beberapa siswa malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung diam, canggung dalam menghadapi pertanyaan dari guru, tidak punya motivasi untuk bersaing dalam bidang akademik, sehingga nilai akademiknya pun cenderung rendah. Selain itu, siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak mempunyai keyakinan untuk memperoleh bantuan dari orang lain, sehingga siswa menutup diri terhadap bantuan dari orang lain.

4. Solusi dari hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu

Solusi untuk hambatan dalam pelaksaan layanan konseling individu adalah guru BK harus lebih pro aktif dalam mencari informasi siswa, guru BK melakukan pendekatan-pendekatan ke siswa agar mereka mau datang dengan senang hati ke guru BK sehingga siswa tidak lagi mengganggap guru BK sebagai guru killer atau polisi sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfauziah (2024) yang menjelaskan dengan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik realitas dapat membentuk kepercayaan diri siswa kelas IX-4 MTs Al-Uswah kuala yang dapat dilihat dari rata-rata hasil presentase pada siklus I dan II yaitu menunjukkan perubahan dari kategori kepercayaan diri rendah menjadi tinggi. Dalam hal ini hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua siklus dapat dikatakan berhasil karena mencapai kedalam kategori cukup berhasil yakni hasil yang diperoleh adalah 75%. Demikian penelitian konseling individu dengan teknik konseling realitas dapat memberikan pengaruh kepada siswa dalam membentuk serta meningkatkan rasa percaya diri. Oleh sebab itu penelitian ini hanya dilakukan sampai pada siklus II saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Individu Di SMK Negeri 1 Banjarbaru, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Konseling individu sangat penting dalam membantu permasalahan siswa. Guru BK menggunakan layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalah sosial maupun pembelajaran siswa, salah satunya tentang kepercayaan diri siswa.
2. Tahap pelaksanaan layanan konseling individu juga sudah dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada sehingga proses konseling berjalan lancar. Pertama, yaitu tahap awal dimana pada tahap ini membangun hubungan yang baik antara guru BK dan siswa. Kedua, tahap pertengahan atau kerja, guru BK mengartikan permasalahan yang dilami oleh siswa. Ketiga, tahap akhir guru BK memberikan solusi kepada siswa.
3. Hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu yaitu, jumlah siswa yang sangat banyak menyebabkan guru BK kurang fokus dalam menyelesaikan masalah siswa. Siswa juga cenderung menganggap guru BK sebagai guru *killer* atau polisi sekolah, sehingga siswa jadi ragu untuk datang ke guru BK dan timbul kesalahpahaman antara siswa dengan guru BK.
4. Solusi untuk hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, guru BK harus lebih pro aktif dalam mencari informasi siswa dan mendekatkan diri ke siswa agar mereka mau datang guru BK sehingga siswa tidak lagi mengganggap guru BK sebagai guru killer atau polisi sekolah.

REFERENSI

Aini. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercyaan Diri Melalui Layanan Konseling Individual Siswa Kelas Xi.A Smpn1 Lenek Masa Covid-19 Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol.1 No.4 Desember 2021, 1*, 2775-7188.

Ainun. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Individu Rational Emotif Behaviour Therapy

Teknik Home Work Assigment Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri I Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Riset Ilmiah Vol.2 No.1 Januari 2023,* 184-204

Alkhofiyah, M. S. (2021). Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidance). *Jurnal Al Ghazali*, *4*(1), 30-45.

Amalia, R. F., Badrujaman, A., & Tjalla, A. (2016). Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual (Survei Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri Se-Kecamatan Matraman, Jakarta Timur). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, *5*(1), 87-93.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018*). Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

A, M. S. (2021). Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidance). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam, 4*, 30-44.

Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *2*(2).

Geandra Ferdiansa, Y. K. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*, 847 - 853.

Harys. (2020, 9 25). *Triangulasi*. Retrieved 11 19, 2023, From Jopglass: Https://Www.Jopglass.Com/Triangulasi/

Husni, M. (2017). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme. *Jurnal Al-Ibrah*, *2*(2), 55-78.

Joesyiana. K (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (*Outdor Study*) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntasi Vol 6 No 2 Tahun 2018.*

Kai, H. N., Sompie, S. R., & Sambul, A. M. (2018). Aplikasi Layanan Pengangkutan Sampah Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, *13*(4).

Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual. *Proceedings | Jambore Konselor 3*, 85–92.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145-151.

M. Harwansyah Putra Sinaga, S. A. (2023). Implementasi Layanan Konseling Individu Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa. *Jurnal On Teacher Education Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023, 15*, 636-645.

Mirhan, J. B. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *J U R N A L O L A H R A G A P R E S T A S I, 12*, 86-96.

Novita Anggriani, D. (20246-15). Penerapan Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Vii Mts Al-Manaar Pulu Raja. *Journal Research And Education Studies, 3*.

Nurfauziah. (2024). Konseling Individu Dengan Pendekatan Realitas Untuk Mementuk Rasa Percaya Diri Siswa Kelas Ix Mts. *Journal Research and Education Studies, 3*, 113-119.

Nurtiffany, T. G., Wibowo, M. E., & Setyowani, N. (2018). Berpikir Positif Dan Kepercayaan Diri Meningkat Melalui Konseling Kelompok. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, *7*(4), 52- 58.

Prananda, T. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Reframing. *Vol.13 No.1 Tahun 2023, 13*, 11-21.

Putra, A. (2019). Dakwah Melalui Konseling Individu. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2*, 97-111.

Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 12*, 40-47.

Raminah, S. (2021). Prinsip Dan Asas Bimbingan Konseling. *Jurnal Osfpreprints*, 1-8.

Rezkia, S. M. (2020, 9 11). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Retrieved 11 8, 2023, From Dqlab.Id: Https://Dqlab.Id/Data- Analisis-Pahami-Teknik-Pengumpulan-Data

Risvan Siraj Fadoli, Y. K. (2021). Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Terhapap Siswa Di Sman 3 Batusangkar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 6*, 172-177.

Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Vol. 5 No. 02, Desember 2019, 173-190, 5*, 173-190.

Sjenny A Indrawati, W. H. (2018). Pengaruh Teknik Self-Instructional Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Percaya Diri

Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling 7(1)*, 24-47.

Slamet, N. N. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Husbah, Vol.13, No.1 Desember 2016, 13*, 69-84.

Sugiyono, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Triningtyas, D. A. (2016). Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *3*(1).

Zulamri, M. A. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii B Pekanbaru. *Jurnal At-Taujih, 2*, 19-36.